

KONTRIBUSI ULAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA SETELAH KEMERDEKAAN

Trisnawaty¹, Nurhikma Hasan², Siti Satriani Is³, A. Ibrahim⁴
Arnadi⁵, Hasyim Haddad⁶

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4,5,6}

Email: trisna.waty@uin-alauddin.ac.id¹

ABSTRAK

Manusia sangat membutuhkan ulama sepeninggal Rasulullah. Tanpa kehadiran ulama, manusia akan menjadi manusia yang tidak tahu apa-apa. Para ulama merupakan karunia dan rahmat dari Allah Swt yang dikaruniakan kepada umat manusia di bumi. Kehadiran mereka diibaratkan sebagai cahaya penerang, pembawa petunjuk, dan menjadi bukti kekuasaan Allah di dunia. Mereka menerangi kegelapan pemikiran, menghapus keraguan dalam hati dan jiwa, menundukkan godaan setan, memperkokoh keimanan, serta menjadi tiang penopang bagi umat. Ulama memiliki peran signifikan dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya setelah kemerdekaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi ulama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan bangsa yang merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, yang melibatkan analisis dokumen, kajian literatur, dan penelusuran arsip sejarah. Data yang dikumpulkan mencakup dokumen kebijakan pendidikan, profil tokoh ulama, serta peran institusi pendidikan Islam dalam membentuk kurikulum. Penelitian ini menemukan bahwa ulama berkontribusi dalam pendirian dan transformasi lembaga pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional, serta perumusan kebijakan pendidikan melalui kolaborasi dengan pemerintah. Tokoh-tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan menjadi pionir dalam memadukan ajaran Islam dengan sistem pendidikan modern. Selain itu, artikel ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi ulama, baik internal seperti perbedaan pandangan, maupun eksternal seperti pengaruh sekularisasi dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ulama tidak hanya memperkaya substansi kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi berkelanjutan antara ulama, pemerintah, dan akademisi untuk memastikan relevansi pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: ulama, kurikulum pendidikan Islam, pendekatan historis, pendidikan pasca-kemerdekaan, Indonesia

ABSTRACT

Humans greatly need scholars (ulama) after the passing of the Prophet Muhammad. Without the presence of ulama, humanity would be left in ignorance. The ulama are a gift and mercy from Allah SWT, bestowed upon humankind on earth. Their presence is likened to a guiding light, providing direction and serving as evidence of Allah's power in the world. They illuminate the darkness of thought,

remove doubts from hearts and souls, overcome the temptations of Satan, strengthen faith, and serve as pillars supporting the community. Ulama have played a significant role in the history of Islamic education in Indonesia, especially after independence. This article aims to examine the contribution of ulama in developing an Islamic education curriculum that is relevant to the needs of an independent nation. This study employs a qualitative method with a historical approach, involving document analysis, literature review, and archival research. The collected data includes educational policy documents, profiles of prominent ulama, and the role of Islamic educational institutions in shaping the curriculum. The research findings reveal that ulama contributed to the establishment and transformation of Islamic educational institutions, the integration of Islamic values into the national curriculum, and the formulation of educational policies through collaboration with the government. Figures such as KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan emerged as pioneers in blending Islamic teachings with modern education systems. Furthermore, this article identifies the challenges faced by ulama, including internal issues such as differing perspectives and external pressures such as secularization and globalization. The results of the study show that the contribution of ulama not only enriches the substance of the Islamic education curriculum but also shapes the nation's character based on spirituality and morality. This study recommends ongoing collaboration between ulama, the government, and academics to ensure the relevance of Islamic education in the modern era.

Keywords: ulama, Islamic education curriculum, historical approach, post-independence education, Indonesia

I. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, istilah "ulama" (bahasa Arab: *عُلَمَاء*) memiliki arti penting yang tidak hanya merujuk pada mereka yang memiliki pengetahuan agama mendalam, tetapi juga mereka yang mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta berfungsi sebagai pemimpin moral dan spiritual. Kata "ulama" berasal dari akar kata bahasa Arab "ilm" (*علم*) yang berarti pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, peran ulama digambarkan sebagai sosok yang memahami kebenaran, memiliki rasa takut kepada Allah (khashyah), dan bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai moralitas dan kebenaran (Surat Al-Fatir: 28) (Ibnu Katsir, 1997).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahan:

Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini memberikan gambaran awal bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu Allah dan sebagai akibat dari pemahaman tersebut, mereka memiliki rasa takut dan kesadaran akan kekuasaan-Nya. Peran ulama dalam masyarakat Muslim tradisional hingga kontemporer juga telah berkembang menjadi figur penting dalam menjaga integritas ajaran Islam,

khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, serta etika sosial (Al-Badri, 2016).

Al-Qur'an menyebutkan beberapa konsep mengenai pengetahuan dan pentingnya mencari ilmu. Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan, Allah menyatakan bahwa hanya mereka yang memiliki pengetahuan yang dapat memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (Surat Al-Zumar: 9) (Al-Qur'an, Az-Zumar:9). Dalam konteks ini, ulama berperan sebagai penerjemah kebenaran Ilahi ke dalam bentuk yang bisa dipahami oleh masyarakat luas. Ulama, dengan demikian, menjadi medium antara wahyu dan umat Muslim (Ibnu Katsir,1997)

Selain sebagai penjaga wahyu, ulama juga diamanahkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang tertuang dalam Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam Surat An-Nahl: 43 yang menyatakan " فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ " ("Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"). Ayat ini memberi isyarat bahwa umat Muslim diwajibkan untuk merujuk kepada ulama ketika menghadapi pertanyaan atau ketidakpastian terkait agama (Yusuf Al-Qaradawi, 1999).

Salah satu karakteristik utama yang sering dihubungkan dengan ulama adalah rasa takut yang mendalam kepada Allah, yang dikenal dengan istilah "khashyah". Ulama disebut sebagai mereka yang paling takut kepada Allah karena pengetahuan mereka akan kekuasaan dan kebesaran-Nya lebih mendalam (Surat Al-Fatir: 28). Rasa takut yang mereka miliki bukanlah ketakutan biasa, melainkan ketakutan yang lahir dari kesadaran akan tanggung jawab besar yang diemban sebagai orang yang berilmu. Selain itu, ulama juga sering diidentifikasi dengan sifat-sifat moralitas tinggi seperti kejujuran, integritas, dan kesederhanaan. Sifat-sifat ini menjadikan ulama figur teladan dalam masyarakat yang menginspirasi orang lain untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ulama adalah mereka yang mendalami ajaran agama dan berusaha keras untuk menjaga masyarakat dari penyimpangan moral serta menjaga keseimbangan sosial (Quraish Shihab, 2003).

Dalam sejarah Islam, ulama sering berfungsi sebagai pemimpin, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Mereka menjadi sumber rujukan bagi umat dalam urusan agama, hukum, dan moralitas. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi ulama yang memainkan peran strategis sebagai pemimpin spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat. Ulama tidak hanya memberikan semangat perjuangan melalui dakwah, tetapi juga memimpin gerakan pembebasan di berbagai daerah. Ajaran Islam tentang keadilan, kebebasan, dan martabat manusia menjadi dasar yang menginspirasi perjuangan kemerdekaan bangsa (Noer, 1987). Selain itu, peran ulama tidak berhenti setelah kemerdekaan, melainkan berlanjut dalam upaya membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan Indonesia yang merdeka.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap tanah air (Azra, 2002). Pasca-kemerdekaan, pendidikan Islam menjadi sarana strategis untuk mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Salah satu aspek penting dalam pengembangan pendidikan Islam adalah

kurikulum, yang menjadi panduan dalam membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik (Steenbrink, 1986).

Penelitian ini berfokus pada kontribusi ulama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia setelah kemerdekaan. Ulama berperan besar dalam merumuskan kurikulum yang memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga relevan dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan identitas keislaman bangsa (Zuhdi, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi ulama dalam membangun sistem pendidikan Islam, dengan menyoroti tokoh-tokoh dan institusi yang memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum (Nata, 2005).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi ulama dalam pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus menjadi refleksi untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman modern.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang biasa disebut sebagai *library research*. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan atau melalui akses elektronik terhadap berbagai publikasi ilmiah dan literatur. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan, seleksi, pengkajian, serta analisis informasi yang sesuai guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Metodologi penelitian kepustakaan merupakan sarana yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik dan konteks penelitian. Meskipun demikian, metode ini memiliki keterbatasan, karena hanya mengandalkan informasi yang tersedia dalam literatur yang sudah ada, tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui penelitian lapangan atau eksperimen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Ulama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah kemerdekaan Indonesia, ulama memainkan peran penting dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya mencerminkan identitas keislaman tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat yang merdeka. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Hermeneutika sebagai pendekatan interpretasi sangat relevan untuk memahami gagasan-gagasan ulama dalam membangun kurikulum, khususnya dalam konteks sosial, politik, dan budaya pasca-kolonial. Sebagaimana dicatat oleh Azra (2002), ulama tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai interpretator nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern (Azra, 2002).

KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan adalah contoh utama ulama yang berkontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. KH Hasyim Asy'ari memanfaatkan otoritas kharismaniknya—sebagaimana dijelaskan dalam teori Weberian—untuk mempertahankan tradisi keislaman di pesantren sekaligus membuka ruang bagi modernisasi. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tercermin dalam

pengajaran kitab kuning, yang dianggap sebagai inti pendidikan Islam di pesantren. Melalui pendekatan hermeneutika, kitab-kitab ini dapat dilihat tidak hanya sebagai teks agama, tetapi juga sebagai refleksi dari pemikiran Islam yang kontekstual dengan zamannya (Steenbrink, 1986).

Sebaliknya, KH Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah mengusulkan pendekatan pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian Nata (2005) menunjukkan bahwa visi KH Ahmad Dahlan didorong oleh kebutuhan untuk mempersiapkan umat Islam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Pendekatan ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi (Nata, 2005). Dalam pandangan Weber, keberhasilan KH Ahmad Dahlan dapat dijelaskan melalui kombinasi otoritas kharismatikanya dan penerapannya terhadap otoritas legal-rasional dalam struktur Muhammadiyah, yang memberikan legitimasi institusional terhadap sistem pendidikannya (Weber, 1947).

B. Transformasi dari Pesantren ke Madrasah

Setelah kemerdekaan, transformasi pesantren menjadi madrasah adalah salah satu tonggak penting dalam modernisasi pendidikan Islam. Sebagaimana dicatat oleh Zuhdi (2006), pesantren yang awalnya berfokus pada pengajaran ilmu agama murni mulai menambahkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa Indonesia ke dalam kurikulumnya. Perubahan ini mencerminkan respons ulama terhadap tuntutan modernisasi pendidikan tanpa meninggalkan akar tradisionalnya (Zuhdi, 2006).

Dalam kerangka teori sosial, ulama dapat dilihat sebagai agen perubahan sosial yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian Steenbrink (1986) menunjukkan bahwa madrasah menjadi simbol dari keberhasilan ulama dalam menjembatani tradisi keislaman dan modernitas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam tetapi juga memperluas aksesibilitasnya di masyarakat. Sebagai contoh, peran KH Wahid Hasyim dalam Kementerian Agama membantu menginstitusionalisasikan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memberikan legitimasi formal terhadap pendidikan Islam (Steenbrink, 1986).

Pendekatan hermeneutika dapat digunakan untuk memahami bagaimana ulama menafsirkan ulang teks-teks agama dalam konteks perubahan sosial ini. Madrasah menjadi ruang untuk mengadaptasi nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern, menunjukkan bagaimana interpretasi teks agama dapat menghasilkan solusi praktis untuk tantangan masyarakat (Azra, 2002).

C. Ulama sebagai Pembimbing Spiritual dan Intelektual

Ulama telah lama diakui sebagai pembimbing spiritual dan intelektual dalam komunitas Muslim. Sebagai pembimbing spiritual, ulama memberikan arahan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Sebagai intelektual, mereka menghasilkan wacana yang membentuk pandangan dunia umat Islam. Dalam konteks pasca-kemerdekaan, ulama tidak hanya berfungsi sebagai guru tetapi juga sebagai mediator antara tradisi keislaman dan modernitas.

Penelitian Noer (1987) mencatat bahwa ulama berperan sebagai agen sosial yang memperjuangkan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan umat. Dalam kerangka teori sosial, ulama dapat dipahami sebagai pemimpin komunitas yang berfungsi sebagai penjaga tradisi sekaligus penggerak perubahan. Hal ini terlihat dalam upaya ulama seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan modern (Noer, 1987).

Dalam pandangan Weberian, otoritas kharismatik ulama memberikan mereka kemampuan untuk membangun kepercayaan masyarakat, yang pada gilirannya mempermudah implementasi visi pendidikan mereka. Sebagai contoh, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berkembang sebagai institusi pendidikan yang diakui berkat kharisma dan legitimasi sosial pemimpinnya. Studi Nata (2003) menunjukkan bahwa otoritas ini memungkinkan ulama untuk menggerakkan perubahan sistemik dalam pendidikan Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional (Nata, 2003).

D. Kontribusi dalam Kebijakan Pendidikan Nasional

Ulama juga berkontribusi besar dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam pengintegrasian pendidikan agama ke dalam kurikulum formal. Penelitian Zuhdi (2006) menunjukkan bahwa Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan dan Pengajaran menjadi tonggak awal dari pengakuan resmi terhadap pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Peran ulama dalam kebijakan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk bekerja di antara dua otoritas—tradisional dan legal-rasional (Zuhdi, 2006).

Lebih lanjut, Azra (2002) mencatat bahwa ulama berperan dalam memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya mencakup pengajaran ritual, tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Dalam kerangka hermeneutika, kebijakan ini dapat dilihat sebagai hasil interpretasi ulang terhadap ajaran Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pasca-kemerdekaan (Azra, 2002).

Namun, sebagaimana dicatat oleh Noer (1987), tantangan yang dihadapi ulama adalah menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dan memenuhi tuntutan pendidikan modern. Pendekatan ini tidak selalu mudah, terutama ketika harus bernegosiasi dengan pemerintah yang memiliki visi sekuler terhadap pendidikan (Noer, 1987).

E. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun memiliki kontribusi besar, ulama menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan pandangan antar-ulama mengenai isi dan struktur kurikulum. Penelitian Steenbrink (1986) menunjukkan bahwa beberapa ulama tradisional lebih fokus pada pengajaran ilmu agama, sementara ulama progresif mendorong integrasi dengan ilmu pengetahuan modern (Steenbrink, 1986).

Dalam kerangka teori Weberian, perbedaan ini dapat dilihat sebagai benturan antara otoritas tradisional dan modern. Sementara otoritas tradisional berakar pada warisan budaya dan agama, otoritas modern menuntut legitimasi

berdasarkan rasionalitas dan efisiensi. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Weber, 1947).

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan besar, terutama di daerah pedesaan. Penelitian Zuhdi (2006) mencatat bahwa banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi kekurangan pendanaan dan tenaga pendidik yang berkualitas. Dalam konteks teori sosial, tantangan ini mencerminkan ketimpangan akses pendidikan antara pusat dan daerah, yang memerlukan intervensi lebih lanjut dari pemerintah dan organisasi Islam (Zuhdi, 2006).

F. Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan Islam yang dikembangkan oleh ulama terus menunjukkan relevansinya di era modern. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern telah berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas tinggi. Penelitian Azra (2002) mencatat bahwa keberhasilan ini menjadi model bagi negara-negara Muslim lainnya yang ingin memadukan tradisi keislaman dengan kebutuhan modern (Azra, 2002).

Dalam kerangka hermeneutika, pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat sebagai interpretasi ulang terhadap ajaran Islam yang mencerminkan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Dalam konteks teori sosial, pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan solidaritas komunitas Muslim sekaligus mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam dunia modern (Nata, 2005).

IV. PENUTUP

Ulama memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun kurikulum pendidikan Islam di Indonesia setelah kemerdekaan. Sebagai pembimbing spiritual, intelektual, dan sosial, ulama berhasil menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai Islam tetapi juga relevan dengan tantangan zaman. Peran mereka terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari transformasi lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren, menjadi madrasah yang terstruktur, hingga keterlibatan aktif dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional.

Tokoh-tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan menunjukkan bagaimana otoritas kharismatik mereka, sebagaimana dijelaskan dalam teori Weberian, digunakan untuk memimpin perubahan signifikan dalam pendidikan Islam. KH Hasyim Asy'ari memperkuat tradisi pesantren dengan penekanan pada kajian kitab kuning, sementara KH Ahmad Dahlan memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam pendekatan modern yang diterapkan Muhammadiyah. Pendekatan ini menjadi fondasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik.

Transformasi pendidikan Islam dari pesantren ke madrasah mencerminkan keberhasilan ulama dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern. Melalui pendekatan hermeneutika, ulama menafsirkan ulang ajaran Islam

untuk menjawab tantangan sosial dan politik. Dalam konteks teori sosial, ulama bertindak sebagai agen perubahan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai agama tetapi juga membawa inovasi dalam sistem pendidikan. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dan berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Kontribusi ulama juga tercermin dalam upaya mereka memasukkan pendidikan agama ke dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Mereka memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran ritual tetapi juga sebagai pembentuk nilai moral dan spiritual yang universal. Namun, tantangan seperti perbedaan pandangan antar-ulama dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan yang memerlukan perhatian.

Pendidikan Islam di Indonesia, yang berkembang dengan dukungan ulama, telah menunjukkan bahwa tradisi keislaman dapat beriringan dengan modernitas tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Kurikulum yang dirancang tidak hanya mencetak individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Hal ini menjadikan pendidikan Islam di Indonesia sebagai model yang inspiratif bagi negara-negara lain dalam mengintegrasikan tradisi keislaman dengan tuntutan era global.

Untuk menjamin keberlanjutan kontribusi ini, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara ulama, pemerintah, dan akademisi. Dengan upaya tersebut, kurikulum pendidikan Islam dapat terus dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman dan menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moralitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk memastikan keberlanjutan kontribusi ulama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia:

1. Kolaborasi antara Ulama, Pemerintah, dan Akademisi

Penting bagi ulama, pemerintah, dan akademisi untuk memperkuat kolaborasi dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Kerja sama ini diperlukan untuk memastikan kurikulum tidak hanya relevan dengan nilai-nilai Islam tetapi juga mampu menjawab tantangan era globalisasi dan modernisasi. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator, sementara ulama dan akademisi dapat menjadi pengarah substansi kurikulum.

2. Peningkatan Kapasitas Ulama sebagai Agen Perubahan

Ulama diharapkan terus meningkatkan kapasitas mereka, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan modern, sehingga dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif. Pelatihan dan pengembangan kemampuan dalam memahami isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, teknologi, dan sekularisasi, dapat membantu ulama dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang adaptif.

3. Peningkatan Inovasi dalam Pendidikan Islam

Madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya harus terus mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran. Penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan interdisipliner dapat memperkaya kurikulum serta meningkatkan daya saing pendidikan Islam

di Indonesia.

4. Perumusan Kebijakan yang Berorientasi pada Keseimbangan Tradisi dan Modernitas

Kebijakan pendidikan Islam harus tetap menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Oleh karena itu, formulasi kebijakan harus melibatkan partisipasi ulama untuk memastikan integrasi yang harmonis antara tradisi keislaman dan kebutuhan pendidikan modern.

5. Peningkatan Riset tentang Pendidikan Islam

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam kontribusi ulama dalam berbagai aspek pendidikan Islam. Studi historis dan kontemporer dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana peran ulama dapat diperkuat di masa depan.

6. Penguatan Peran Ulama sebagai Mediator Sosial

Ulama harus terus memposisikan diri sebagai mediator antara komunitas Muslim dan pemerintah dalam isu-isu pendidikan. Hal ini penting untuk mengatasi tantangan seperti perbedaan pandangan di antara ulama serta pengaruh sekularisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. 2000. *Tafsir As-Sa'di atau Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi. 1964. *Tafsir al-Qurtubi, Juz 14*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Abdullah Yusuf Ali. 2007. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. 1994. *Tafsir al-Maraghi, Juz 22*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2001. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1999. *Fiqh of Zakah*. London: Dar al-Taqwa.
- Al-Qur'an al-Karim, dan Terjemahannya. Departemen Agama RI.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad. 2004. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nawawi, Yahya bin Sharaf. 1999. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ernest Gellner. 1981. *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Ibn Katsir. 2007. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muhammad al-Tahir ibn Ashur. 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Sahnun li al-Nashr wa al-Tawzi.
- Muhammad Quraish Shihab. 2003. *Tafsir Al-Mishbah, Juz 12*. Jakarta: Lentera Hati.

- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: Routledge.
- Schleiermacher, Friedrich. 1977. *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. Translated by James Duke and Jack Forstman. Atlanta: Scholars Press.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press